

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kurs Valuta Asing

Sasongko (2008) menyatakan, kurs/nilai tukar valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Susi (2017) menyatakan, kurs valuta asing adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar Negara. Sedangkan Appleyord dalam Adria (2004) menyatakan, pasar valuta asing adalah suatu jaringan kerja pasar dari institusi yang menangani pertukaran mata uang asing. Jadi, dari ketiga pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai tukar valuta asing adalah nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.

Kurs valuta asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah US\$ karena kurs ini ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara integritas dan stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional, serta stabilitas nilai tukar.

Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing, dan sebaliknya apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing akan bertambah murah, maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu

ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Raharjo, 2009).

Nilai tukar mata uang tersebut merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Aliran valas yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya berbagai faktor dan kondisi yang berbeda sehingga mempengaruhi kurs valas di masing-masing tempat. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi (Ulandari, 2017).

2.1.2 Jenis-Jenis Kurs Valuta Asing

Novianto (2011) menyatakan tiga jenis kurs valuta asing, antara lain :

1. Kurs jual adalah harga yang diberikan oleh bank kepada seseorang yang ingin menukarkan mata uang asing.
2. Kurs beli adalah harga yang diberikan oleh bank kepada seseorang yang ingin menukarkan mata uang asing.
3. Kurs tengah adalah harga yang diberikan oleh bank antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua)

Triyono (2008) menyatakan ada empat jenis kurs valuta asing, antara lain :

1. Selling Rate (Kurs Jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Middle Rate (Kurs Tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang ditetapkan oleh Bank Sentral pada suatu negara.
3. Buying Rate (Kurs Beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Flat Rate (Kurs Flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dalam kur tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Dari kedua pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis kurs valuta asing yang digunakan saat ini adalah kurs beli digunakan apabila bank membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing dengan rupiah, kurs jual yang digunakan apabila bank menjual valuta asing atau kita menukarkan dengan valuta asing yang kita butuhkan dan kurs tengah didapat dari penjumlahan kurs jual dan kurs beli kemudian dibagi.

2.1.3 Sistem Kurs Valuta Asing

Nofianti (2011) menyatakan beberapa sistem yang dilakukan oleh pemerintah disuatu negara dalam menentukan kurs valuta asing, sebagai berikut:

1. Sistem Kurs Tetap (Fixed Exchange Rate)

Adalah suatu situasi bahwa nilai kurs mata uang dalam negeri ditetapkan berapa besar nilainya oleh pemerintah negara tersebut. Dalam sistem ini,

pemerintah dalam mengatur nilai mata uangnya dalam harga tertentu telah melakukan berbagai langkah dan kebijakan yang ia tetapkan. Fluktuasi pergerakan harga yang terjadi dalam kurs valuta asing ini kan diredam oleh pemerintah. Jika terjadi kelebihan penawaran akan suatu mata uang, maka pemerintah akan membelinya. Dan sebaliknya, jika terjadi kelebihan permintaan akan mata uang asing tertentu, maka pemerintah akan menjual persediaan mata uang yang dimilikinya.

Sistem ini dapat memberikan suatu kepastian dalam nilai tukar mat uang. Namun sisem ini meiliki suatu kelemahan yaitupemerintah harus memiliki cadangan yang besar dalam bentuk devisa yang besar,hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai mata uang negaranya.

2. Sistem Kurs Bebas / Mengambang (Floating Exchange Rate)

Dalam sistem ini, besarnya suatu nilai pertukaran kurs diserahkan kepada mekanisme pasar dengan syarat yaitu tanpa adanya campur tangan pemerintah. Besarnya tingkat permintaan dan penawaran terhadap mata uang menentukan tinggi rendahnya kurs mata uang tersebut.

3. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (Managed Floating Rate)

Sistem ini merupakan gabungan dari dua sistem yaitu sistem kurs tetap dan kurs bebas. Nilai kurs dapat bergerak secara bebas naik atau turun,namun dalam menghindari gejolak yang akan terjadi dalam nilai kurs ini pemerintah akan melakukan intervensi. Pemerintah ikut andil dalam melakukan intervensi saat harga kurs mencapai btas-batas tertentu, misalkan 5% diatas atau dibawah kurs keseimbangan.

Triyono (2008), menyatakan ada tiga jenis sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara sebagai berikut :

1. Sistem kurs mengambang (floating exchange rate)

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (managed floating exchange rate).

2. Sistem kurs tertambat (pegged exchange rate)

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (crawling pegs)

Di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

4. Sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies)

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5. Sistem kurs tetap (fixed exchange rate)

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

Dari kedua pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan sistem kurs valuta asing yang digunakan saat ini adalah sistem kurs tetap (fixed exchange rate) yang dapat memberikan suatu kepastian dalam nilai tukar mata uang. Namun sistem ini memiliki suatu kelemahan yaitu pemerintah harus memiliki cadangan yang besar dalam bentuk devisa yang besar, hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai mata uang negaranya. Kemudian sistem kurs bebas/mengambang (floating exchange rate) besarnya suatu nilai pertukaran kurs diserahkan kepada mekanisme pasar dengan syarat yaitu tanpa adanya campur tangan pemerintah. Dan sistem kurs mengambang terkendali (managed floating rate) merupakan gabungan dari dua sistem yaitu sistem kurs tetap dan kurs bebas/mengambang yang nilai kursnya dapat bergerak secara bebas naik atau turun, namun dalam menghindari gejolak yang akan terjadi dalam nilai kurs ini pemerintah akan melakukan intervensi.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Raharjo (2009) menyatakan, karena sifatnya yang selalu mengalami perubahan, ada beberapa faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam kurs pertukaran, yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan dalam Citarasa Masyarakat

Perubahan ini akan memengaruhi permintaan. Jika penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, permintaan atas mata uang negara lain tersebut bertambah. Perubahan seperti itu memiliki kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain.

2. Perubahan Harga dari Barang-barang Ekspor

Jika barang-barang ekspor mengalami kenaikan, kenaikan tersebut akan memengaruhi permintaan barang ekspor dan kurs valuta asing sehingga akan menjatuhkan nilai uang negara yang mengalami kenaikan barang ekspor.

3. Kenaikan Harga-harga Umum (Inflasi)

Di satu pihak, kenaikan harga-harga akan menyebabkan penduduk negara tersebut semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karena itu, permintaan atas valuta asing akan bertambah. Di lain pihak, ekspor negara tersebut bertambah mahal dan akan mengurangi permintaannya sehingga akan menurunkan penawaran valuta asing.

4. Perubahan dalam Tingkat Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat mempengaruhi jumlah serta arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut sehingga penawaran valuta asing yang bertambah akan menaikkan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

5. Perkembangan Ekonomi

Jika valuta asing dipengaruhi oleh perkembangan ekspor, penawaran valuta asing akan bertambah dan menaikkan nilai mata uang. Sebaliknya, jika dipengaruhi oleh hal-hal di luar ekspor, akan menurunkan nilai mata uang asing.

Sedangkan Triyono (2008), menyatakan ada beberapa faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam kurs pertukaran, yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Peningkatan inflasi di suatu negara mengarah pada penurunan mata uang nasional, atau sebaliknya. Penyusutan inflasi uang di alam negeri akan mengurangi daya beli dan kecenderungan untuk menjatuhkan nilai tukar mata uang mereka terhadap mata uang negara-negara di mana tingkat inflasi yang lebih rendah.

2. Cadangan Devisa

Proses hubungan ekonomi antar negara tentu akan mempengaruhi hasil neraca pembayaran internasional suatu negara. Diasumsikan apabila suatu neraca pembayaran internasional terjadi surplus maka akan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa negara. Kemampuan suatu negara untuk dapat memiliki devisa dalam jumlah yang akan mendorong peningkatan nilai ekspor pada periode selanjutnya.

3. Perbedaan Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga di suatu negara akan mempengaruhi arus modal internasional. Pada prinsipnya, kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing, sehingga itulah sebabnya di negara dengan tingkat suku bunga tinggi, modal asing banyak yang masuk, sehingga menimbulkan permintaan untuk meningkatkan mata uang dan menyebabkan kursnya terapresiasi.

4. Ekspor dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor maupun di ekspor. Barang – barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga relatif murah akan meningkatkan ekspor juga sebaliknya apabila harga suatu barang naik, maka tingkat ekspor juga akan berkurang. Selain itu, pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

5. Ekspekstasi

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspekstasi nilai tukar masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi lebih cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

Dari kedua pendapat diatas, dapat penulis simpulkan penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam kurs pertukaran kurs valuta asing diantaranya tingkat inflasi, peningkatan inflasi di suatu negara mengarah pada penurunan mata uang nasional, atau sebaliknya. Penyusutan inflasi uang di alam

negeri akan mengurangi daya beli dan kecenderungan untuk menjatuhkan nilai tukar mata uang mereka terhadap mata uang negara-negara di mana tingkat inflasi yang lebih rendah. Perubahan harga dari barang-barang ekspor, terjadi apabila barang-barang ekspor mengalami kenaikan, kenaikan tersebut akan memengaruhi permintaan barang ekspor dan kurs valuta asing sehingga akan menjatuhkan nilai uang negara yang mengalami kenaikan barang ekspor. Cadangan devisa, proses hubungan ekonomi antar negara tentu akan mempengaruhi hasil neraca pembayaran internasional suatu negara. Diasumsikan apabila suatu neraca pembayaran internasional terjadi surplus maka akan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa negara. Perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan ini akan memengaruhi permintaan. Jika penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, permintaan atas mata uang negara lain tersebut bertambah. Perubahan seperti itu memiliki kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain. Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi nilai tukar masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi lebih cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

2.1.5 Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai hampir di semua negara di Indonesia adalah inflasi. Abdullah (2012:60) menyatakan inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Gunawan (1995) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus

sepanjang waktu. Jadi dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara terus menerus sepanjang waktu.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Ekawarna (2010) menyatakan bahwa komponen-komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi adalah kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus menerus.

Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu di garis bawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga “resmi” pemerintah. Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Abdullah (2012:61) menyatakan, penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini dibedakan beberapa macam inflasi:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

2.1.6 Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi (Latumaerissa, 2017:61).

Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi, karena harga meningkat dengan cepat

Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh, inflasi sangat merugikan juga akan menyebabkan mereka kewalahan menanggung dan mengimbangi kenaikan harga, sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Pada tahun 1990, uang pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun di tahun 2003 atau tiga belas tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya, uang pensiunnya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti misalnya pengusaha, tidak dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi.

Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung, karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika

tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat.

Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian, karena nilai uang pengembalian lebih rendah, jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Di lain pihak ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi:

1. Orang yang persentase pendapatannya melebihi persentase kenaikan inflasi.
2. Mereka yang memiliki kekayaan bukan dalam bentuk uang tunai, tetapi dalam bentuk barang atau emas.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan

ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Gunawan (1995) menyatakan, dampak inflasi terhadap efisiensi:

1. Proses produksi dalam penggunaan faktor-faktor produksi menjadi tidak efisien pada saat terjadi inflasi.
2. Perubahan daya beli masyarakat yang berdampak terhadap struktur permintaan masyarakat terhadap beberapa jenis barang.

Gunawan (1995) menyatakan, dampak inflasi terhadap output (hasil produksi):

1. Inflasi bisa menyebabkan kenaikan produksi. Biasanya dalam keadaan inflasi kenaikan harga barang akan mendahului kenaikan gaji, hal ini yang menguntungkan produsen.
2. Bila laju inflasi terlalu tinggi akan berakibat turunnya jumlah hasil produksi, dikarenakan nilai riil uang akan turun dan masyarakat tidak senang memiliki uang tunai, akibatnya pertukaran dilakukan antara barang dengan barang.

Dampak inflasi, Ulandari (2017) menyatakan :

1. Menimbulkan gangguan fungsi uang
2. Melemahkan semangat menabung
3. Meningkatkan kecenderungan untuk belanja
4. Pengerukan tabungan
5. Penumpukan uang

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa inflasi akan berdampak menyebabkan kenaikan produksi yang akan mendahului kenaikan gaji hal ini yang menguntungkan produsen, perubahan daya beli masyarakat yang berdampak terhadap struktur permintaan masyarakat terhadap

beberapa jenis barang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.

2.1.7 Penyebab Inflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas / uang / alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) biaya produksi dan / atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) dan / atau kurangnya distribusi) dan dari ekspektasi inflasi untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti fiscal perpajakan / pungutan / insentif / disinsentif, kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll (Abdullah, 2012:60).

Latumaerissa (2017:57) menyatakan, penyebab terjadinya inflasi sebagai berikut :

1. *Demand pull inflation*

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total akan barang dan jasa yang berlebihan. Hal ini biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar, sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa, akan mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut.

Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar

dari pada kapasitas perekonomian. Misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kemudahan untuk mendapatkan kredit atau kredit yang murah.

Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan total, sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment*, dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas di pasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

2. *Cost push inflation*

Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan / atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal, dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai ke ekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru.

Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti meningkatnya biaya produksi, adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, huru-hara, cuaca, atau kelangkaan bahan baku

untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dan lain-lain, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri (terutama negara-negara partner dagang), peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), kenaikan biaya produksi, kenaikan harga barang yang disertai menurunnya produksi barang, berkurangnya penawaran agregatif, dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi atau karena kenaikan bahan bakar minyak. Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan 2 hal, yaitu kenaikan harga, misalnya bahan baku dan kenaikan upah/gaji, misalnya kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang.

Ulandari (2017) menyatakan, penyebab timbulnya inflasi tidak hanya *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation* tetapi juga dipengaruhi oleh :

1. *Domestic Inflation*

Inflasi yang dikarenakan hal-hal yang terjadi di dalam negeri. Penyebab inflasi ini bisa karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau kebijakan anggaran defisit atau bisa juga karena terjadi kegagalan panen. Kegagalan panen menyebabkan penawaran suatu jenis barang berkurang, sedangkan permintaan tetap. Sehingga, harga-harga menjadi naik.

2. *Imported Inflation*

Inflasi yang terjadi karena kenaikan harga di luar negeri. Jika suatu negara mengimpor barang dari negara yang mengalami kenaikan harga (inflasi), maka otomatis kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi.

Jadi dari kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa penyebab terjadinya inflasi timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif, peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumbe daya yang kurang efektif, bisa juga disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di dalam negeri dan kenaikan harga-harga barang import secara umum.

2.1.8 Penggolongan Inflasi

Berdasarkan asalnya, Abdullah (2012:61) menyatakan inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya panen yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal atau gagalnya pasar yang berakibat harga kebutuhan pokok menjadi mahal.
2. Inflasi berasal dari luar negeri (*imported inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.
3. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula terjadi melalui kenaikan harga barang-barang ekspor dan saluran-salurannya, hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor.

Ike (2011) menyatakan bahwa inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, antara lain :

1. Inflasi Tertutup (*Closed Inflation*)

Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu.

2. Inflasi Terbuka (*Open Inflation*)

Kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum.

3. Inflasi Tidak Terkendali (Hiperinflasi)

Serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot.

Jadi dari kedua pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggolongan inflasi bisa berasal dari dalam ataupun luar negeri dan bisa juga berdasarkan besarnya cakupan harga yang terdiri dari inflasi tertutup, inflasi terbuka dan inflasi tidak terkendali.

2.1.9 Pengelompokan Inflasi

Ulandari (2017) menyatakan, inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia, dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan the *Classification of individual consumption by purpose - COICOP*), yaitu :

1. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
2. Kelompok Perumahan
3. Kelompok Sandang
4. Kelompok Kesehatan
5. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga

6. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

7. Kelompok Bahan Makanan

Sedangkan Akbar (2013) menyatakan, bahwa inflasi dapat dikelompokkan menjadi :

1. Inflasi inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.
2. Inflasi non inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volalitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
 - a. Inflasi Komponen Bergejolak, yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi oleh kejutan dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam.
 - b. Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah, yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi oleh kejutan berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan dan lain-lain.

Jadi dari kedua pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa inflasi dapat dikelompokkan menjadi makanan jadi, minuman, tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, olahraga, transportasi, komunikasi, bahan makanan dan tidak hanya itu inflasi bisa dikelompokkan menjadi inflasi inti dan non inti yang terdiri dari inflasi komponen bergejolak dan inflasi komponen harga.

2.1.10 Cara Mengendalikan Inflasi

Usaha untuk mengatasi terjadinya inflasi harus dimulai dari penyebab terjadinya inflasi supaya dapat dicari jalan keluarnya. Secara teoritis untuk mengatasi inflasi relatif mudah, yaitu dengan cara mengatasi pokok pangkalnya, mengurangi jumlah uang yang beredar.

Julius (2017:62) menyatakan, cara mengendalikan inflasi sebagai berikut :

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan cara mengubah jumlah uang yang beredar. Penyebab inflasi diantaranya adalah jumlah uang yang beredar terlalu banyak, sehingga dengan kebijakan ini diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi menuju kondisi normal.

Kebijakan ini adalah kebijakan Bank Sentral untuk mengurangi jumlah uang beredar, salah satunya adalah dengan cara mengendalikan pemberian kredit oleh Bank Umum kepada masyarakat.

Kebijakan moneter dapat dilakukan melalui instrument-instrumen berikut:

- a. Politik diskonto (*Discount Policy*) adalah kebijakan Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan suku bunga, agar masyarakat tertarik untuk menabung atau menyimpan uangnya, dengan harapan jumlah uang yang beredar dan permintaan kredit dapat dikurangi. Kenaikan suku bunga simpanan, pada akhirnya juga dapat mengurangi keinginan badan-badan pemberi kredit untuk mengeluarkan pinjaman guna memenuhi permintaan pinjaman dari masyarakat. Akibatnya, jumlah kredit

yang dikeluarkan oleh badan-badan kredit akan berkurang, yang pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

- b. Politik pasar terbuka (*Open Market Policy*) adalah bank sentral menjual obligasi atau surat berharga ke pasar modal untuk menyerap uang dari masyarakat dan dengan menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar, sehingga jumlah uang beredar dapat dikurangi dan laju inflasi dapat lebih rendah. Operasi pasar terbuka (*open market operation*), biasa disebut dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*), dilakukan dengan menjual surat-surat berharga, seperti obligasi negara, kepada masyarakat dan bank-bank. Akibatnya, jumlah uang beredar di masyarakat dan pemberian kredit oleh badan-badan kredit (bank) berkurang, yang pada akhirnya dapat mengurangi tekanan inflasi.
- c. Politik Persediaan Kas (*Cash Ratio Policy*) atau Peningkatan cash ratio: Politik Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan perbandingan minimum antara uang tunai yang dimiliki oleh bank umum dengan uang giral yang boleh dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Dengan menaikkan cadangan uang kas yang ada di bank, maka jumlah uang bank yang dapat dipinjamkan kepada debitur/masyarakat menjadi berkurang. Hal ini berarti dapat mengurangi jumlah uang yang beredar.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah. Kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui instrument berikut:

- a. Mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Pemerintah menjaga penggunaan anggaran negara sesuai dengan perencanaan dan tidak menambah pengeluarannya agar anggaran tidak defisit.
- b. Menaikkan pajak. Dengan menaikkan pajak, konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya karena sebagian pendapatannya untuk membayar pajak. Dan juga akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.
- c. Peningkatan Pinjaman Pemerintah. Meningkatkan pinjaman pemerintah dengan jalan tanpa paksaan atau dengan pinjaman paksa, misalnya pemerintah memotong gaji pegawai negeri 10% untuk ditabung, ini terjadi pada masa orde lama.

3. Kebijakan Non Moneter

Kebijakan non moneter adalah kebijakan yang tidak berhubungan dengan finansial pemerintah maupun jumlah uang yang beredar, cara ini merupakan langkah alternatif untuk mengatasi inflasi. Kebijakan non moneter dapat dilakukan melalui instrument berikut:

- a. Mendorong agar pengusaha menaikkan hasil produksinya. Pemerintah memberikan subsidi kepada industri untuk lebih produktif dan menghasilkan output yang lebih banyak, sehingga harga akan menjadi turun. Cara ini cukup efektif mengingat inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah barang konsumsi tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu pemerintah membuat prioritas produksi atau memberi bantuan (subsidi) kepada sektor produksi bahan bakar, produksi beras.

- b. Menekan tingkat upah. Pemerintah menghimbau kepada serikat buruh untuk tidak meminta kenaikan upah disaat sedang inflasi, dalam pengertian bahwa upah tidak sering dinaikkan, karena kenaikan yang relatif sering dilakukan akan dapat meningkatkan daya beli dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang secara keseluruhan dan pada akhirnya akan menimbulkan inflasi.
- c. Pemerintah melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
- d. Pemerintah melakukan distribusi secara langsung. Dimaksudkan agar harga tidak terjadi kenaikan, hal ini seperti yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan harga tertinggi (harga eceran tertinggi/HET). Pengendalian harga yang baik tidak akan berhasil tanpa ada pengawasan. Pengawasan yang tidak baik biasanya akan menimbulkan pasar gelap. Untuk menghindari pasar gelap maka distribusi barang harus dapat dilakukan dengan lancar, seperti yang dilakukan pemerintah melalui Bulog atau KUD.
- e. Penanggulangan inflasi yang sangat parah (*hyper inflation*) ditempuh dengan cara melakukan sanering (pemotongan nilai mata uang). Sanering berasal dari bahasa Belanda yang berarti penyehatan, pembersihan, reorganisasi. Sanering ini pernah dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1960- an pada saat inflasi mencapai 650%. Pemerintah memotong nilai mata uang pecahan Rp. 1.000,00 menjadi Rp. 1,00.
- f. Kebijakan yang berkaitan dengan output. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk, sehingga impor barang cenderung

meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

- g. Kebijakan penentuan harga dan indexing. Ini dilakukan dengan penentuan ceiling price.
- h. Devaluasi adalah penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Jika hal tersebut terjadi biasanya pemerintah melakukan intervensi agar nilai mata uang dalam negeri tetap stabil. Istilah devaluasi lebih sering dikaitkan dengan menurunnya nilai uang satu negara terhadap nilai mata uang asing. Devaluasi juga merujuk kepada kebijakan pemerintah menurunkan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing.

4. Kebijakan Sektor Riil

Kebijakan sektor riil dapat dilakukan melalui instrument berikut:

- a. Pemerintah menstimulus bank untuk memberikan kredit lebih spesifik kepada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Contohnya bank BRI pernah mencanangkan Microyear.
- b. Menekan arus barang impor dengan cara menaikkan pajak. Menstimulus masyarakat untuk menggunakan produk dalam negeri.

Sedangkan Nopirin (2000) menyatakan bahwa pengendalian inflasi oleh pemerintah terbagi oleh :

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan pemerintah melalui bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter berupa kebijakan diskonto, pasar terbuka, cash ratio dan pembaasan kredit.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan untuk mengatasi inflasi, pemerintah mengambil langkah-langkah diantaranya menekan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak dan mengadakan pinjaman kredit.

3. Kebijakan Non Moneter

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi diluar kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan non moneter yang dilakukan pemerintah antara lain mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi dan kebijakan upah.

Jadi, dari kedua pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa cara mengendalikan inflasi dapat dilakukan dengan cara menerapkan kebijakan moneter yang meliputi politik diskonto, politik pasar terbuka dan politik persediaan kas. Kebijakan fiskal yang meliputi mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak dan penigkatan pinjaman pemerintah. Kebijakan non moneter yang meliputi mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi dan kebijakan upah. Kebijakan sektor riil yang meliputi memberikan kredit lebih spesifik kepada UMKM dan menekan arus barang impor dengan cara menaikkan pajak.

2.1.11 Indeks Harga Saham

Gumanti (2011:77) menyatakan, indeks harga saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Jika indeks yang dimaksud adalah indeks gabungan, maka gambaran pergerakan harga saham terjadi adalah mencakup keseluruhan pasar. Hermuningsih (2012:108) menyatakan indeks harga

saham merupakan pedoman bagi investor untuk melakukan investasi khususnya saham dipasar modal. Jadi, dari kedua pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa indeks harga saham adalah indikator trend pasar, dimana pergerakan indeks harga saham menggambarkan kondisi pasar pada waktu pasar sedang mengalami keaktifan atau malah relatif lesu.

Dalam pengukuran indeks harga saham kita memerlukan juga dua macam waktu, yaitu waktu dasar dan waktu yang berlaku. Waktu dasar akan dipakai sebagai dasar perbandingan, sedangkan waktu berlaku merupakan waktu dimana kegiatan akan diperbandingkan dengan waktu dasar.

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

2.1.12 Jenis-Jenis Indeks Harga Saham

Hermunigsih (2012:118) menyatakan bahwa di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 11 (sebelas) jenis indeks, sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.

3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
7. Indeks PEFINDO 25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Sedangkan Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa indeks-indeks saham ada 22 jenis, antara lain :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Indeks LQ45, mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
3. Indeks IDX30, mengukur performa harga dari 30 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
4. Indeks LQ80, mengukur performa harga dari 80 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
5. Indeks KOMPAS100, mengukur performa harga dari 30 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
6. Indeks IDX SMC Composite, mengukur performa dari harga saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
7. Indeks IDX SMC Liquid, mengukur performa harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah. Konstituen Indeks IDX SMC Liquid diambil dari konstituen Indeks IDX SMC Composite.

8. Indeks IDX High Dividend 20, indeks harga atas 20 saham yang membagikan dividend tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki dividend yield yang tinggi.
9. Indeks IDX BUMN 20, mengukur performa harga-harga atas 20 saham perusahaan tercatat yang meruakan Badan Usaha Milik Negara(BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya.
10. Indeks Saham Syariah Indonesia, mengukur performa harga seluruh saham yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
11. Jakarta Islamic Index, mengukur performa harga dari 30 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
12. Jakarta Islamic Index 70, mengukur performa harga dari 70 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
13. Indeks Sektoral, mengukur performa harga seluruh saham dari masing masing sektor industri yang terdapat pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA).
14. Indeks Papan Pencatatan, mengukur performa harga seluruh saham tercatat sesuai dengan papan pencatatannya yaitu utama dan pengembangan.
15. Indeks BISNIS-27, mengukur performa harga saham dari 27 saham-saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia. Indeks BISNIS-27 diluncurkan bekerja sama dengan perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Grafika (penerbit surat kabar harian Bisnis Indonesia).

16. Indeks PEFINDO25, mengukur performa harga saham dari 25 emiten kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi tinggi. Indeks PEFINDO25 diluncurkan dan dikelola bekerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
17. Indeks SRI-KEHATI, mengukur harga saham dari 25 emiten yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *Sustainable and Responsible Investment* (SRI).
18. Indeks Infobank15, terdiri dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank 15 diluncurkan dan dikelola bekerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).
19. Indeks Sminfra18, terdiri dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektor-sektor infrastruktur, penunjang infrastruktur dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks Sminfra18 bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero).
20. Indeks MNC36, terdiri dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks MNC36 bekerja sama dengan perusahaan Media Nusantara Citra (MNC) Group.
21. Indeks Investor33, mengukur performa harga 33saham yang dipilih dari 100 perusahaan tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan

kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan.

Indeks Investor33 bekerja sama dengan PT Media Investor Indonesia.

22. Indeks PEFINDO i-Grade, mengukur performa harga dari 30 saham emiten-emiten yang memiliki perangkat *investment grade* dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO i-Grade bekerja sama dengan PT Pemingkat Efek Indonesia.

Jadi, dari kedua pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa semua jenis-jenis indeks harga saham dapat digunakan sesuai bidangnya masing-masing.

2.1.13 Fungsi Indeks Harga Saham

Indeks memiliki 5 fungsi, Ulandari (2017) menyatakan sebagai berikut :

1. Sebagai indikator trend pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Sedangkan Aditya (2011) menyatakan bahwa indeks harga saham memiliki beberapa fungsi, antara lain :

1. Menghitung total imbal hasil dari pasar secara agregat (periode waktu tertentu) dan menggunakan tingkat pengembalian tersebut sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja dari portofolio individu.
2. Untuk mengembangkan portofolio indeks
3. Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham secara agregat.
4. Memprediksikan pergerakan harga di masa depan.

Jadi dari kedua pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa fungsi indeks harga saham bisa untuk menjadi indikator trend pasar dan tingkat keuntungan agar investor mengerti harga saham naik ataupun merosot, menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja suatu portofolio dan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham secara agregat (periode waktu tertentu).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
1.	Kewal	2012	Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	<u>Variabel</u> <u>Denpenden</u> : Indeks Harga Saham Gabungan <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan PDB	Inflasi, suku bunga, SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG
2.	Amin	2012	Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011	<u>Variabel</u> <u>Denpenden</u> : Indeks Harga Saham Gabungan <u>Variabel</u> <u>Independen</u> : Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar, Indeks Dow Jones	Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG dan Nilai Kurs Dollar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG sedangkan Tingkat suku bunga SBI dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
3.	Topoji wono	2014	Pengaruh kurs rupiah, inflasi dan BI rate terhadap harga saham (Studi pada indeks sektoral bursa efek Indonesia Periode 2005-2013)	<u>Variabel Independen</u> : Kurs Rupiah, Inflasi dan BI rate <u>Variabel Dependen</u> : Harga Saham	Kurs Rupiah, inflasi dan BI rate berpengaruh simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks sektoral BEI
4.	Krisna	2013	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI	<u>Variabel Independen</u> : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI <u>Variabel Dependen</u> : Indeks Harga Saham Gabungan	Tingkat Inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia
5.	Sasong ko	2008	Pengaruh Kurs Valuta Asing, Inflasi, Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> Indeks Harga Saham Sektor Keuangan <u>Variabel Independen:</u> Kurs Valuta Asing, Inflasi, Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga	Nilai kurs valuta asing, inflasi, uang beredar, dan tingkat suku bunga secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
6.	Manurung	2016	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Indeks Harga Saham Gabungan <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> Inflasi, Suku Bunga dan Kurs	Secara Simultan: inflasi, suku bunga SBI, dan kurs berpengaruh terhadap IHSG Secara Parsial: Inflasi dan Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, dan Nilai Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG
7.	Nofiati	2013	Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011	<u>Variabel</u> <u>Dependen :</u> Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar <u>Variabel</u> <u>Dependen :</u> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Hubungan kointegrasi yang negatif antara inflasi dan IHSG, sedangkan hubungan kointegrasi yang positif ditemukan antara suku bunga dan nilai tukar, dengan IHSG dan tidak terdapat hubungan kointegrasi antara PDB dan jumlah uang beredar, dengan IHSG

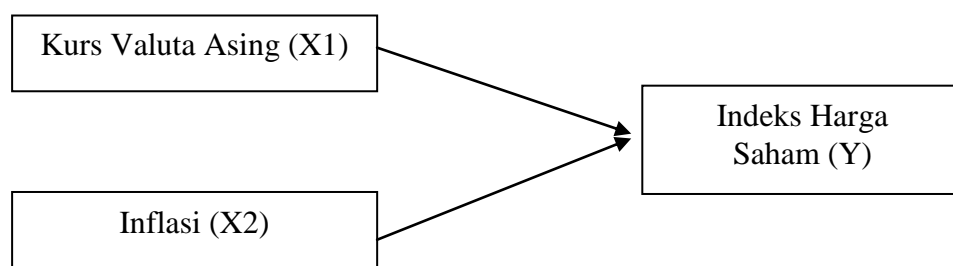
Sumber : Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini faktor-faktor selaku variabel indenpenden terdiri dari Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Sedangkan variabel dependennya Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor variabel indenpenden baik secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada perusahaan bank konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Jadi dalam penelitian ini variabel indenpenden adalah Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar, sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham. Kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Data Diolah,2020

2.4 Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham dalam melakukan praktik indeks harga saham sektor keuangan antara lain Kurs Valuta Asing dan Inflasi, maka dapat dirumuskan hipotesis:

2.4.1 Hipotesis pertama

Aditya (2011) menyatakan, perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia, sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham.

H1 : Kurs Valuta Asing berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

2.4.2. Hipotesis Kedua

Novianto (2011) menyatakan, inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu / dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lainnya. Kenaikan barang ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Aditya (2011), melihat bahwa penurunan inflasi secara relatif merupakan signal positif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan penurunan inflasi akan menurunkan biaya perusahaan. Jika penurunan biaya produksi lebih rendah dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan naik. Secara langsung, penurunan inflasi akan membuat perusahaan memperoleh profitabilitas lebih besar karena harga bahan baku menjadi lebih murah dengan asumsi harga penjualan tetap atau bahkan naik.

H2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor keuangan.